

## **ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON ANAK LANGIT DI SCTV EPISODE 342-346**

**Rabeladina Maulida<sup>1</sup>, Silviana Purwanti<sup>2</sup>, Ghuftron<sup>3</sup>**

*Rabeladina Maulida, Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Anak Langit di SCTV Episode 342-346 dibimbing dibawah pengawasan oleh Silviana Purwanti, S.Sos, M.Si dan Drs. Ghuftron, M.Si, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit Episode 342-346. Penelitian ini menggunakan Teori kultivasi yang digagas oleh Gerbner, yang menjelaskan bahwa televisi menjadi media atau alat utama bagi penonton untuk belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaannya.*

*Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif, tahap awal dari analisis data adalah menentukan rumusan masalah, tahapan selanjutnya menentukan unit analisis, membuat indikator penelitian dan pembuatan lembar coding, setelah lembar coding dibuat diperlukannya uji validitas untuk menentukan kelayakan instrumen dengan menggunakan uji statistik rumus Aiken's V dalam Azwar (2015:113), setelah instrumen tersebut dinyatakan valid lalu dilakukannya uji reliabilitas antar-coder dengan menggunakan formula Ole.R.Holsti dalam (Kriyantono, 2008:237), Setelah pengkodean langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk tabel frekuensi.*

*Berdasarkan hasil penelitian terdapat adegan yang memuat kekerasan verbal, terbukti hasil dari uji reliabilitas antar kedua koder menunjukkan angka reliabilitas yaitu 0,83 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa pengkoder 1 dan 2 terjadi kesepakatan yang tinggi dalam menghitung adegan kekerasan verbal di Sinetron Anak Langit episode 342-346, sehingga hasil perhitungan kedua pengkoder dianggap objektif.*

**Kata kunci :** Analisis isi, Kekerasan Verbal, dan Sinetron Anak Langit.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [rabela.dina10@gmail.com](mailto:rabela.dina10@gmail.com)

<sup>2</sup> Silviana Purwanti, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Ghuftron, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

## **Pendahuluan**

Media massa terutama televisi memiliki banyak manfaat, dengan televisi audiens mendapatkan informasi secara cepat bahkan dapat menjangkau daerah-daerah yang jauh secara geografis. Kemajuan teknologi pastinya tidak terlepas dari masalah yang terdapat di dalamnya terlebih sekarang adalah era kebebasan bermedia, di masa ini banyak media berlomba-lomba untuk membuat program-program yang bertujuan untuk menarik perhatian penontonnya.

Beragamnya program televisi tidak menjamin dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat, salah satunya adalah program Sinetron. Bagi sebagian masyarakat sinetron adalah sebuah hiburan yang mudah diperoleh setiap hari. Pilihannya pun cukup beragam karena hampir semua stasiun televisi menayangkan sinetron. Sinetron yang diangkat dalam penelitian ini adalah sinetron “Anak Langit” yang tayang setiap hari pukul 20.00 WIB di SCTV. Sinetron ini berkisah tentang kehidupan anak remaja berlatar belakang geng motor yang penuh dengan gejolak, persaingan, percintaan, hubungan keluarga, dan berbagai macam permasalahan kehidupan. Anak langit disebut sebagai penerus maupun reinkarnasi dari sinetron Anak Jalanan yang pernah tayang sebelumnya di RCTI. Anak jalanan merupakan hasil produksi dari SinemArt yang juga kini telah memproduksi sinetron Anak Langit di Tahun 2017 di SCTV.

Komisi Penyiaran Indonesia memberikan surat peringatan kepada program siaran “Anak Langit” pada 21 Juli 2017 dengan No. Surat 412/K/KPI/31.2/07/2017. Berdasarkan pemantauan dan hasil analisis, menilai bahwa program siaran “Anak Langit” menayangkan adegan kekerasan yang muncul dalam beberapa tayangan yang berpotensi memberikan pengaruh buruk terhadap khalayak terutama remaja untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini berpotensi melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a SPS KPI Tahun 2012 tentang perlindungan anak dan larangan program siaran Klasifikasi R (Remaja) menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar atau membenarkan perilaku yang tidak pantas.

Jenis kekerasan dalam sinetron ini cukup beragam, Akan tetapi, kekerasan verbal juga salah satu jenis kekerasan yang perlu untuk disoroti. Kekerasan verbal menjadi salah satu jenis kekerasan yang tidak mudah dikenali karena dampaknya tidak terlihat secara fisik. Ada kemungkinan bahwa banyak kekerasan verbal yang terjadi di sekitar kita, tetapi kita tidak menyadari akan hal tersebut. Menurut Lestari (2016:31) kekerasan verbal seringkali dianggap remeh, selain dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang.

### ***Rumusan Masalah***

Dari uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah kekerasan verbal dalam sinetron “Anak Langit” di SCTV Episode 342-346 ?

### ***Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah kekerasan verbal dalam sinetron “Anak Langit” di SCTV Episode 342-346 ?

### ***Manfaat Penelitian***

Penulis mengharapkan dari penelitian ini sendiri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat yang antara lain :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah komunikasi massa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan pertimbangan agar stasiun televisi di Indonesia khususnya SCTV dapat lebih baik kedepannya dalam membuat Sinetron yang berkualitas dan dapat lebih memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja.

### ***Kerangka Dasar Teori***

#### ***Teori Kultivasi***

Teori kultivasi dalam Nurudin (2007:167), televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaanya.

Gerbner mengatakan dalam Nurudin (2007:169) bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antara anggota masyarakat kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media memengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakinkannya. Jadi, para pecandu televisi akan memiliki kecenderungan sikap yang sama satu sama lain.

#### ***Komunikasi Massa***

Komunikasi massa menurut Rakhmat (2003:188) adalah “pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)”. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi

massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.

### ***Televisi***

Menurut Hidayat dalam Tamburaka (2013:67) Televisi adalah media yang istimewa. Televisi menggabungkan unsur audio dan visual, dalam sebuah media sekaligus. Dengan keistimewaan tersebut, televisi memiliki daya tarik yang besar dalam mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat, termasuk mengubah keputusan seseorang.

### ***Sinetron***

Menurut Morissan (2015:223) Sinetron di sebut opera sabun (*Soap Opera* atau *daytime serial*) di negara lain namun di Indonesia lebih populer dengan sebutan sinetron. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan, dimana masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa penyelesaian (*open-ended*) cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya.

### ***Kekerasan Verbal***

Kekerasan menurut Pascal Lardellier dalam Rasyid (2013:73) adalah prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan, kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral, maupun psikologis.

### ***Hipotesis***

Hipotesis menurut Kerlinger dalam Riduwan (2009:137) merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan Hipotesis Deskriptif yaitu permasalahan yang tidak membandingkan dan menghubungkan dengan variabel lain hanya menggambarkan variabel saja. Berikut Pengujian Hipotesis dengan menggunakan uji Deskriptif :

1. Rumusan Masalah : Adakah Kekerasan verbal dalam sinetron Anak Langit dari episode 342-346.
2. Hipotesis Deskriptif :
  - Ha : Ada kekerasan verbal dalam sinetron Anak Langit Episode 342-346 .
  - Ho : Tidak ada kekerasan verbal dalam sinetron Anak Langit Episode 342-346.

### ***Definisi Konsepsional***

Definisi konsepsional digunakan untuk memberikan batasan tentang konsep dalam penelitian sehingga mampu memberikan batasan yang jelas mengenai hal yang diteliti berdasarkan literatur yang mendukung penelitian ini. Definisi Konsepsional dalam penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui adakah kekerasan verbal pada sinetron Anak Langit di SCTV selama penayangan dari episode 342-346.

Kekerasan Verbal dalam Penelitian ini merujuk kepada Anderson dalam Sri Kuspartianingsih (2012) yang telah dibuat menjadi enam indikator yaitu kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan, memanggil nama dengan sebutan tidak baik, komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol, kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang, mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan, dan Kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakiti perasaan.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*). Menurut Eriyanto (2011:15) analisis isi kuantitatif adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

#### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian ini adalah semua adegan yang mengandung unsur kekerasan verbal yang ditayangkan pada sinetron Anak Langit Episode 342-346. Merujuk kepada kekerasan verbal menurut Anderson dalam Sri Kuspartianingsih (2012) yang telah dibuat menjadi enam indikator yaitu :

1. Kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan.
2. Memanggil nama dengan sebutan tidak baik.
3. Komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol.
4. Kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang.
5. Mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan.
6. Kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk merendahkan.

#### ***Sumber dan Jenis Data***

1. Data Primer  
Data yang diperoleh berupa rekaman video Sinetron Anak Langit di SCTV dengan menggunakan Kamera *Handphone*.
2. Data Sekunder  
Data yang diperoleh ini literatur yang mendukung data primer, seperti buku-buku pustaka, internet, media online, dan dokumen.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

- a. Observasi, pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara menonoton kemudian peneliti mencatat, memilih, dan menganalisis Sinetron Anak Langit.
- b. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Sinetron Anak Langit melalui internet dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

### ***Teknik Analisis Data***

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif, tahap awal dari analisis data adalah menentukan rumusan masalah, tahapan selanjutnya menentukan unit analisis, membuat indikator penelitian dan pembuatan lembar coding, setelah lembar coding dibuat diperlukannya uji validitas untuk menentukan kelayakan instrument. Aiken (1985) dalam Azwar (2015:113) telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung validitas isi yang didasarkan pada hasil penilaian dari tiga orang *professional judgment* (Penilai Ahli). Penilai Ahli Pertama Hj. Hairunnisa, S. Sos., MM Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Penilai Kedua Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi Kepala Program Studi Psikologi, dan Penilai ketiga adalah Nurliah, S.Sos, M.I.Kom Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi. Penilai tersebut bertugas untuk menilai apakah enam indikator kekerasan verbal tersebut memiliki hasil yang valid atau tidak.

Hasil Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka yang bergerak dari angka 1 sampai dengan angka 5. Angka 5 berarti Sangat Setuju (SS), Angka 4 berarti Setuju (S), 3 berarti Netral (N), Angka 2 berarti Tidak Setuju (TS), dan Angka 1 berarti Sangat Tidak setuju (STS). Rentang angka V dalam Azwar (2015:113) yang dapat diperoleh adalah 0 sampai dengan 1,00. Berikut Rumus Aiken's V dalam Azwar (2015:113 :

$$V = \sum s / [ n (c-1) ]$$

$$s = r - l_0$$

$l_0$  = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

$c$  = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 5)

$r$  = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Penilai ahli terdiri dari tiga orang, dengan memakai rentang angka 1 sampai dengan 5. Jadi  $n = 3$ ,  $l_0 = 1$  dan  $c = 5$ . Dalam Penelitian ini alat ukur dalam penelitian adalah lembar koding yang berisi 6 indikator kekerasan verbal. Masing-masing indikator kekerasan verbal tersebut dihitung untuk mengetahui valid atau tidaknya indikator tersebut. Berikut hasil perhitungan masing-masing indikator kekerasan verbal dengan menggunakan rumus Aiken's V :

1. Kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan, berjumlah 0,75. Maka, angka 0,75 memiliki hasil yang tinggi, artinya indikator tersebut Valid.

2. Memanggil nama dengan sebutan tidak baik, berjumlah 0,75. Maka, angka 0,75 memiliki hasil yang tinggi, artinya indikator tersebut Valid.
3. Komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol, berjumlah 0,583. Maka, angka 0,583 memiliki hasil yang cukup tinggi, artinya indikator tersebut Valid.
4. Kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang, berjumlah 0,583. Maka, angka 0,583 memiliki hasil yang cukup tinggi, artinya indikator tersebut Valid.
5. Mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan, berjumlah 0,75. Maka, angka 0,75 memiliki hasil yang tinggi, artinya indikator tersebut Valid.
6. Kekerasan verbal dengan cara bercanda yang bertujuan untuk menyakiti perasaan, berjumlah 0,50. Maka, angka 0,50 memiliki hasil sedang, artinya indikator tersebut Valid.

Setelah instrumen tersebut dinyatakan valid lalu dilakukannya uji reliabilitas antar-coder dengan menggunakan formula Ole.R.Holsti dalam (Kriyantono, 2008:237), yaitu sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR = Coeficient Reliability

M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditolerasi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliable (Eriyanto, 2011:290). Setelah pengkodean langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk tabel frekuensi.

## Hasil Penelitian

### Analisis Data (Lembar Coding1&2)

Lembar Coding ( Coder 1 )

| NO | Unit Konteks   | Unit Pencatatan - Adegan |     |     |     |     | Jumlah |
|----|--|--------------------------|-----|-----|-----|-----|--------|
|    |  | 342                      | 343 | 344 | 345 | 346 |        |
| 1  | Kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan | 1                        | 1   | 0   | 0   | 1   | 3      |

|              |   |   |   |   |   |   |    |
|--------------|---|---|---|---|---|---|----|
| 2            | Memanggil nama dengan sebutan tidak baik  | 2 | 1 | 2 | 0 | 1 | 6  |
| 3            | Komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0  |
| 4            | Kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang  | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2  |
| 5            | Mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan   | 9 | 3 | 0 | 2 | 1 | 15 |
| 6            | Kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakiti perasaan                          | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 2  |
| <b>Total</b> |   |   |   |   |   |   | 28 |

Lembar Coding ( *Coder 2* )

| NO | Unit Konteks  | Unit Pencatatan - Adegan |     |     |     |     | Jumlah |
|----|---|--------------------------|-----|-----|-----|-----|--------|
|    |   | 342                      | 343 | 344 | 345 | 346 |        |
| 1  | Kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan  | 1                        | 1   | 0   | 0   | 1   | 3      |
| 2  | Memanggil nama dengan sebutan tidak baik  | 2                        | 1   | 2   | 0   | 1   | 6      |
| 3  | Komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol | 0                        | 0   | 0   | 0   | 0   | 0      |
| 4  | Kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang  | 0                        | 0   | 0   | 1   | 1   | 2      |
| 5  | Mencaci maki, merendahkan, dan komentar Menyakitkan   | 6                        | 3   | 1   | 1   | 2   | 13     |

|              |  |   |   |   |   |   |    |
|--------------|--|---|---|---|---|---|----|
| 6            | Kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakiti perasaan | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 2  |
| <b>Total</b> |  |   |   |   |   |   | 26 |

### *Uji Reliabilitas*

Uji reliabilitas dilakukan oleh dua orang pengkoder, Pengkoding pertama dalam penelitian ini yakni Jundro Daud H,S.Kom,M.Kom sebagai kepala seksi program TVRI dan pengkoder kedua yakni Marhayati.M.Ikom Staff Program (Pengarah Acara) TVRI. Kedua Pengkoder bertugas untuk menonton Rekaman Video Sinetron Anak Langit Episode 342-346 dan mengisi Lembar Coding yang telah disediakan.

Tabel Uji Reliabilitas dan Perhitungan Reliabilitas menggunakan Rumus Ole.R. Holsti dalam (Kriyantono, 2008:237)

| Unit Konteks   | Coder 1 | Coder 2 | S/TS  |
|--|---------|---------|---|
| 1. Kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan  | 3       | 3       | S   |
| 2. Memanggil nama dengan sebutan tidak baik  | 6       | 6       | S   |
| 3. Komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol | 0       | 0       | S   |
| 4. Kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang  | 2       | 2       | S   |
| 5. Mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan   | 15      | 13      | TS  |
| 6. Kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakiti perasaan                          | 2       | 2       | S   |
| $CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{(2) 5}{6 + 6} = \frac{10}{12} = 0,83 \times 100 = 83 \%$              |         |         | <b>Total S</b><br>(Setuju) = 5<br><b>Total TS</b><br>(Tidak Setuju) = 1 |

Tabel Frekuensi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Anak Langit Di SCTV  
Episode 342-346

| No    | Unit Konteks  | Frekuensi |         | Jumlah | Persentase |
|-------|---|-----------|---------|--------|------------|
|       |   | Coder 1   | Coder 2 |        |            |
| 1     | Kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan  | 3         | 3       | 6      | 11%        |
| 2     | Memanggil nama dengan sebutan tidak baik  | 6         | 6       | 12     | 22%        |
| 3     | Komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol | 0         | 0       | 0      | 0%         |
| 4     | Kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang  | 2         | 2       | 4      | 8%         |
| 5     | Mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan   | 15        | 13      | 28     | 52%        |
| 6     | Kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakiti perasaan                          | 2         | 2       | 4      | 7%         |
| Total |   | 28        | 26      | 54     | 100%       |

### ***Pembahasan***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah kekerasan verbal dalam sinetron “Anak Langit” di SCTV Episode 342-346. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, tahap awal dari analisis data adalah menentukan rumusan masalah, tahapan selanjutnya membuat unit analisis, indikator penelitian dan pembuatan lembar coding, setelah lembar coding dibuat diperlukannya uji validitas untuk menentukan kelayakan instrumen dengan menggunakan uji statistik rumus Aiken’s V dalam Azwar (2015:113).

Lembar coding yang digunakan peneliti tentu sudah teruji layak dengan menggunakan perhitungan validitas isi dengan uji statistik menggunakan Rumus Aiken’s V, Rentang angka V dalam Azwar (2015:113) yang dapat diperoleh adalah angka 0 sampai dengan angka 1,00. Setelah alat ukur dinyatakan valid lalu dilakukannya uji reliabilitas antar-coder dengan menggunakan formula Ole.R.Holsti (1969). Berdasarkan hasil penelitian terdapat adegan yang memuat kekerasan verbal, terbukti hasil dari uji reliabilitas antar kedua koder menunjukkan angka reliabilitas yaitu 0,83 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa pengkoder 1 dan 2 terjadi kesepakatan yang tinggi dalam menghitung adegan

kekerasan verbal di Sinetron Anak Langit episode 342-346, sehingga hasil perhitungan kedua pengkoder dianggap objektif. Setelah pengkodean langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan temuan, hasil analisis isi dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi. Hasil frekuensi antara coder 1 dan 2 menunjukkan terdapat lima dari enam indikator kekerasan verbal yang muncul dalam potongan adegan Sinetron Anak Langit dengan persentase sebagai berikut: kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan berjumlah 11%, memanggil nama dengan sebutan tidak baik 22%, komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol berjumlah 0%, kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang berjumlah 8%, mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan berjumlah 52%, kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakiti perasaan 7%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit. Namun, pada tahun 2017 Sinetron anak langit telah memperoleh penghargaan bergensi oleh SCTV Awards dengan nominasi Sinetron SCTV tersukses Tahun 2017. Terlepas dari penghargaan tersebut, sungguh disayangkan sinetron ini banyak memuat adegan-adegan yang kurang pantas untuk dipertontonkan seperti banyaknya adegan kekerasan verbal dalam sinetron tersebut. Kekerasan verbal seringkali dianggap remeh, selain dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang (Lestari, 2016:31). Salah satu sinetron yang serupa dengan Sinetron Anak Langit adalah Sinetron Anak Jalanan.

Sinetron Anak jalanan adalah sinetron yang diproduksi oleh SinemaArt terdahulu yang tayang pada tanggal 12 Oktober 2015 hingga 1 Februari 2017 di RCTI. Sinetron ini menceritakan kehidupan remaja yang bertalar belakang geng motor. Sinetron ini pernah mendapatkan dua kali teguran oleh KPI yaitu pada tanggal 11 Januari 2016 dengan no surat 24/K/KPI/01/2016, teguran berisi tentang adegan kejar-kejaran yang menggunakan motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya serta perkelahian secara eksplisit oleh sekelompok pria dan pada tanggal 22 Januari 2016 dengan no.surat 24/K/KPI/01/2016, teguran ini berisi tentang menyangkan adegan berkelahi, pengeroyokan, dan adegan pengucapan kata "tolol" dan "bego". Setelah sinetron Anak jalanan tamat, Sinemart berpindah stasiun televisi dari RCTI ke SCTV lalu memproduksi sinetron berlatar belakang geng motor yang serupa dengan Anak Jalanan, judul sinetron tersebut adalah Anak Langit. Namun, sangat disayangkan seperti tidak mengambil pelajaran dari teguran-teguran KPI terhadap sinetron anak jalanan terdahulu, sinetron baru yang diproduksi di SCTV oleh SinemArt yaitu Anak Langit kembali mengulang kesalahan yang berbau unsur kekerasan, Pada tanggal 21 juli 2017 KPI menegur Sinetron Anak Langit dengan No. Surat 412/K/KPI/31.2/07/2017 yang berisi bahwa program siaran "Anak Langit" menyangkan adegan kekerasan yang

muncul dalam beberapa tayangan yang berpotensi memberikan pengaruh buruk terhadap khalayak terutama remaja untuk meniru perilaku tersebut.

Kekerasan yang ditampilkan televisi juga sudah tidak mengenal waktu. Seperti halnya dalam penelitian ini, Sinetron Anak Langit yang tayang pada jam tayang utama yaitu pada jam 18.00-22.00 WIB menampilkan cukup banyak adegan kekerasan verbal di dalam sinetronnya yang seharusnya tidak tayang pada jam tersebut. Seharusnya Sinetron Anak Langit tidak masuk dalam klasifikasi R (Remaja) yakni penonton berusia 13-17 tahun tetapi masuk kedalam klasifikasi D (Dewasa) yakni penonton berusia di atas 18 tahun, karena sinetron ini telah melanggar peraturan KPI tentang Standar Program Siaran Bagian Keempat Klasifikasi R No.4 Huruf (a) yang berisi tentang dilarang menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan/atau membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut penemu teori kultivasi, George Gerbner dalam Nurudin (2007:167), televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya. Dengan kata lain, Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Oleh karena itu lah, televisi mampu menanamkan sikap dan nilai tertentu pada masyarakat. Dalam teori kultivasi mengatakan bahwa media adalah alat utama bagi penonton untuk belajar tentang masyarakat, kultur di lingkungannya dan lain sebagainya. Dengan demikian, untuk mengambil pelajaran dari sinetron anak langit dinyatakan kurang baik karena terdapat banyak adegan yang memiliki unsur kekerasan verbal, terlebih dalam sinetron ini hal-hal seperti melawan Orang Tua, tawuran, balapan liar, balas dendam dan lain sebagainya sering ditampilkan.

Adegan kekerasan yang sering di tampilkan dalam layar kaca televisi terutama para penonton televisi yang sering menghabiskan waktunya di depan televisi dan selalu menonton adegan-adegan kekerasan tidak menutup kemungkinan akan terkena dampaknya, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, merupakan hal yang dapat dianggap biasa saja dan membawa penonton pada pola-pola baru dalam interaksi sosialnya, sebagaimana yang mereka tonton di televisi. Seperti halnya bahwa dengan kekerasan seakan menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah.

## **Penutup**

### ***Kesimpulan***

1. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adegan yang memuat kekerasan verbal, terbukti hasil dari uji reliabilitas antar kedua koder menunjukkan angka reliabilitas yaitu 0,83 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa pengkoder 1 dan 2 terjadi kesepakatan yang tinggi dalam menghitung adegan kekerasan verbal di Sinetron Anak Langit episode 342-346, sehingga hasil perhitungan kedua pengkoder dianggap objektif.

2. Hasil frekuensi kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit Episode 342-346 adalah sebagai berikut kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan berjumlah 11%, memanggil nama dengan sebutan tidak baik 22%, komentar yang merendahkan yang mungkin terdengar sangat jujur berniat memanipulasi dan mengontrol berjumlah 0%, kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri seseorang berjumlah 8%, mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan berjumlah 52%, kekerasan verbal dengan cara bercanda bertujuan untuk menyakitkan perasaan 7%.

### **Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukannya adegan-adegan kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit Episode 342-346. Diharapkan SinemArt dapat mengurangi adegan-adegan bermuatan kekerasan verbal di dalam Sinetron Anak Langit dan dapat lebih memberikan manfaat kepada penontonnya.
2. Diharapkan stasiun televisi di Indonesia dan khususnya SCTV dapat memproduksi Sinetron yang lebih berkualitas dan bermanfaat. Kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) diharapkan dapat memberikan sanksi yang lebih tegas seperti menghentikan program acara yang lebih lama dan memberikan denda dengan nominal yang tinggi, hal ini agar memberikan efek jera yang lebih besar terhadap pengelola televisi yang telah melanggar. Kepada Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia seharusnya tidak hanya memberikan lulus sensor tetapi juga dapat lebih mempertimbangkan tayangan yang layak ditampilkan di layar kaca televisi.
3. Diharapkan kepada orang tua dapat lebih perhatian dalam mengawasi perubahan sikap atau perilaku anak mereka dan lebih peduli terhadap apa saja yang ditonton oleh anak tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi efek negatif yang dapat ditiru oleh anak dari menonton sebuah tayangan di Televisi.
4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang bahaya kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang.

### **Daftar Pustaka**

- Ardianto.E & Bambang Q.A. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saifuddin.2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Effendy, OU. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro, Lukiati, dan Siti K. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Eriyanto. 2011. *Analisis isi : Pengantar Metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fajar, M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Realtion, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, T. 2016. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, MR. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: Kompas.
- Riduwan. 2008. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, A. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, IN. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### **Jurnal**

- Hilmy, M dan Yenni Y. 2015. "Kekerasan dalam Sinetron"Ganteng-Ganteng Serigala". Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Kuspartianingsih, Sri. 2012. "Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Agresif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 129 Jakarta Tahun 2012". Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nisa, AC dan Umaimah W. 2014. "Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji The Series di RCTI: Analisis isi episode (396-497)". Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Primaskara, Hanindya. 2017. "Kekerasan Dalam Sinetron Di Televisi: Analisis Isi tentang Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps. 145 dan 185". Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rusdi, FA. 2013. "Bentuk kekerasan dalam tayangan Sinetron: Analisis isi pada tayangan sinetron bukan islam KTP periode 5-9 desember 2011". Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Salam, AM. 2016. "Pengaruh Sinetron "Anak Jalanan" Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Samarinda". Samarinda: Institut Agama Islam Negeri.

### **Dokumen:**

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2014.

### **Internet :**

<http://showbiz.liputan6.com/read/2883533/cerita-makin-seru-anak-langit-kembali-raih-rating-1>, Diakses pada tanggal 12 Juli 2017.

<https://kbbi.web.id>, Diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.

<https://liputan6.com>, Diakses pada tanggal 5 September 2018.

<https://sctv.co.id>, Diakses pada tanggal 5 September 2018.

[www.kpi.go.id](http://www.kpi.go.id), Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018.

[www.agbnielsen.com/Uploads/Indonesia/Artikel2aJan.pdf](http://www.agbnielsen.com/Uploads/Indonesia/Artikel2aJan.pdf), Diakses pada tanggal 12 November 2017.

<https://www.jawapos.com>, Diakses pada tanggal 17 Februari 2018.